

Pembiasaan Kesantunan Berbahasa Bahasa Indonesia pada Anak Usia Dini

Rahmat Hidayat^{1,*}, Anggit Tiyas Fitra Romadani²

^{1,2} Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarrukmo, Bantul Kode Pos 55198, Indonesia

¹ rahmathidayat@stipram.ac.id; ² anggittyasfitra@stipram.ac.id

* Corresponding Author



Received 03-05-2023; accepted 29-06-2023; published 30-06-2023

ABSTRAK

Penelitian ini mendeskripsikan pembiasaan dan peran lingkungan dalam membentuk kesantunan berbahasa anak usia dini. Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Objek penelitian berupa intensitas pembiasaan kesantunan berbahasa. Subjek penelitian adalah orang tua, nenek, kakek, dan guru yang berinteraksi langsung dengan anak. Instrumen penelitian adalah daftar pertanyaan yang divalidasi melalui *expert judgement* bidang bahasa/ linguistik. Teknik analisis model interaktif terdiri dari tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian: (1) pembiasaan yang dilakukan sesuai dengan prinsip kesantunan berbahasa; (2) kesederhanaan menjadi prinsip yang paling jarang dibiasakan karena bersikap rendah hati menjadi sedikit bias dengan upaya untuk percaya diri; (3) lingkungan bermain di tempat tinggal menjadi faktor paling berpengaruh dalam kesantunan berbahasa anak; (4) pembiasaan kesantunan berbahasa erat kaitannya dengan sosial, budaya, nilai, dan norma setempat.

Abstract

This study describes habituation and the role of the environment in shaping early childhood language politeness. This research method is descriptive qualitative. The object of research is the intensity of language politeness in early childhood in everyday communication. The research subjects are parents, grandparents, and teachers who interact directly with children. The research instrument is a list of questions that are validated through expert judgment in the field of language/linguistics. The interactive model analysis technique consists of three stages, namely data reduction, data presentation, and conclusion. The results of the study: (1) habituation carried out following the principles of language politeness; (2) simplicity is the principle that is rarely used because being humble becomes a little biased with efforts to be confident; (3) the playing environment at home is the most influential factor in children's language politeness; (4) the habituation of language politeness is closely related to local social, culture, values and norms.

Kata Kunci
Pembiasaan,
Kesantunan
Berbahasa,
Anak Usia Dini

Keyword,
Habituation,
Language Politeness,
early childhood

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



1. Pendahuluan

Kesantunan dalam berbahasa menjadi isu yang hangat dalam beberapa tahun terakhir. Kemajuan teknologi dan media sosial berpengaruh terhadap krisis kesantunan berbahasa pada generasi muda. Prof. Dr. Ali Mustadi, S.Pd., M.Pd. dalam pidato pengukuhan guru besar menyampaikan bahwa salah satu dampak kemajuan teknologi adalah kekagetan bahasa, berupa pergeseran kesantunan berbahasa. Fakta ditunjukkan dari media sosial, generasi muda tidak lagi menunjukkan kesantunan berbahasa. Dalam berinteraksi di media sosial, mereka bebas berbahasa dengan tidak lagi mempertimbangkan prinsip kesantunan (Danar, 2022).

April 2023, jagad maya Indonesia dihebohkan dengan viralnya presentasi tentang Lampung oleh Bima Yudho (@awbimaxreborn) di Tiktok. Video presentasi ini mendadak menjadi *trending* atau FYP dalam seminggu berturut-turut sejak video tersebut dibagikan. Khususnya warga Lampung, video presentasi Bima dianggap mewakili keluh kesah yang dialami selama puluhan tahun. Karena viral, kasus ini bergulir sangat cepat dan menjadi perhatian nasional yang kemudian ditindaklanjuti oleh Menkopolkam, Mahfud MD. Menarik dari sisi bahasa, presentasi disampaikan tidak menggunakan bahasa yang santun. Bima Yudho mengklarifikasi bahwa sengaja menggunakan kata “dajjal” agar videonya viral dan krtikannya didengar atau menjadi perhatian nasional.

Terlepas bahwa Bima Yudho sengaja menggunakan bahasa yang tidak santun dalam media sosial, warganet Indonesia memang terkenal tidak ramah dan tidak santun dalam media sosial. Indonesia berada di posisi ke-29 dari 32 negara yang disurvei. Artinya, tingkat kesantunan warganet

Indonesia memang rendah. Predikat ini didasarkan hasil survei microsoft yang menunjukkan bahwa warganet Indonesia gemar menyampaikan penipuan, hoaks, ujaran kebencian, hingga diskriminasi (Rokhayah, 2021) (Ikhsan, 2021). Berdasarkan pandangan psikolog, Endang Mariani, warganet Indonesia menjadi lebih berani menyampaikan makian karena menyembunyikan identitas di media sosial. Selain itu, keberanian dalam menyampaikan makian karena mereka tidak berhadapan langsung dengan lawan bicara, dan hanya menatap gawai (Pertiwi, 2021).

Kasus ketidaksantunan warganet Indonesia dalam media sosial pernah menjadi sorotan internasional. Beberapa kasus di antaranya yaitu caci maki pengantin gay di Thailand, kasus serbu akun BWF (Badminton World Federation) pada gelaran All England, kasus dewa kipas dalam bidang catur, hingga kasus perundungan terhadap artis Tiktok Filipina. Kasus-kasus tersebut menjadi indikasi bahwa krisis etika warganet Indonesia dalam berbahasa di media sosial cukup memprihatinkan. Sebab, bahasa baik lisan maupun tulis merupakan cerminan moralitas seseorang, yang dalam hal ini mencerminkan bangsa. Bahasa menjadi jembatan untuk menjalin komunikasi dan hubungan sosial yang baik. Etika dalam berbahasa seharusnya menjadi hal penting yang harus diperhatikan (Fauzan, 2021).

Penggunaan dan pemilihan bahasa yang tepat menjadi salah satu aspek yang sangat penting dalam berkomunikasi. Bahasa merupakan sarana belajar agar manusia mampu berkomunikasi dengan orang yang lain di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat (Anggraini, Rahayu, dan Djunaidi, 2019). Dalam kehidupan sehari-hari, manusia diharapkan mampu menggunakan bahasa yang baik dan santun. Kesantunan dalam berbahasa harus diperhatikan oleh setiap masyarakat karena hal tersebut menjadi identitas diri seseorang. Pada hakikatnya, kebiasaan berkomunikasi yang baik harus diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat.

Kesantunan berbahasa tidak dapat berdiri sendiri. Kesantunan berbahasa sangat dipengaruhi oleh norma, sosial-budaya, dan aturan setempat. Hal inilah yang menyebabkan kesantunan antara satu daerah dengan daerah lain dapat berbeda. Hal ini pula yang membuat sopan-santun sebagai fenomena relatif. Karena ini pula, sopan-santun menjadi sulit digeneralisasikan (Zamzani et al., 2011). Namun demikian, ada beberapa prinsip kesantunan dalam bahasa Indonesia yang dapat dijadikan rujukan. Prinsip kesantunan yang dapat dijadikan indikator kesantunan berbahasa antara lain maksim kesantunan berbahasa (Leech, 1993), khusus bahasa Indonesia dapat menggunakan ciri kesantunan berbahasa (Chaer, 2010), dan penggunaan diksi (Pranowo, 2009).

Krisis adab di Indonesia tidak hanya tercermin melalui media sosial. Bahkan, krisis adab terjadi di dunia pendidikan, dunia yang menjadi lumbung untuk mencetak generasi masa depan. Hal ini terjadi karena memang adab menjadi tanggung jawab bersama melalui Tri Pusat pendidikan yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Dalam hal ini, keluarga memiliki peran penting sebab durasi interaksi anak lebih lama di lingkungan keluarga. Peran dan tanggung jawab sekolah menjadi sangat berat. Sebab, sekolah tidak hanya fokus *transfer knowledge* tetapi juga harus bertanggung jawab terhadap karakter anak. Padahal, karakter anak sudah mulai terbentuk sebelum anak tersebut mengenyam pendidikan. Artinya, keluarga memiliki peran dengan porsi yang cukup besar dalam membentuk karakter anak (Mutmainah, 2022) (Riady, 2022).

Seseorang yang memiliki sikap santun dalam berbahasa akan dinilai sebagai manusia yang berkarakter. Melia (2019) mengatakan bahwa kesantunan dapat memperlihatkan sikap yang memiliki nilai kesopanan dalam interaksi sosial antara manusia yang satu dengan manusia yang lain. Jadi, nilai kesopanan manusia dalam berinteraksi dapat dilihat dari penggunaan bahasanya. Oleh karena itu, kesantunan berbahasa harus dibiasakan sejak usia dini.

Berdasarkan (Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003), anak usia dini adalah anak dengan rentang usia 0 sampai 6 tahun. Dalam teori behavioristik, perkembangan bahasa pada usia ini dapat dilakukan dengan pembiasaan. Anak akan menerima rangsangan dan mengimitasi dari lingkungan melalui interaksi. Proses rangsang dan imitasi yang terus menerus selama berinteraksi akan berpengaruh terhadap perkembangan bahasa anak (Isna, 2019). Peran orang tua dalam perkembangan bahasa anak tidak dapat diabaikan begitu saja. Intensitas orang tua dalam mengajak bicara anak akan memberi pengaruh penting dalam perkembangan bahasa anak, bahkan peran ini dapat berlangsung sejak anak dalam kandungan. Orang tua yang

membiasakan anak berbicara akan berdampak pada perbendaharaan kosa kata pada anak (Anggraini, 2021).

Berdasarkan uraian di atas, kesantunan berbahasa khususnya pada usia dini menjadi hal yang penting. Penelitian ini berusaha mendeskripsikan pembiasaan kesantunan berbahasa khususnya pada anak usia dini. Penelitian ini berusaha mengungkap peran lingkungan dalam membentuk kesantunan berbahasa pada anak usia dini. Indikator kesantunan yang digunakan mengacu pada maksim kesantunan berbahasa (Leech, 1993), ciri kesantunan berbahasa (Chaer, 2010), dan penggunaan diksi (Pranowo, 2009). Penelitian ini menggunakan teori prinsip kesantunan berbahasa Geoffrey Leech (1993) yang terdiri atas enam maksim, yaitu maksim kearifan (*tact maxim*), maksim kedermawanan (*generosity maxim*), maksim pujian (*approbation maxim*), maksim kerendahan hati (*modesty maxim*), maksim kesepakatan (*agreement maxim*), dan maksim simpati (*sympathy maxim*). Geoffrey Leech (1993) dalam bukunya menyatakan bahwa kesopanan ialah suatu kajian mengenai ujaran yang mempunyai makna di dalam suatu situasi tertentu yang sesuai dengan beberapa faktor relatif kekal seperti umur, status, dan peranan.

Penelitian kesantunan berbahasa sudah beberapa kali dilakukan. Namun, penelitian terdahulu banyak meneliti pelanggaran prinsip kesantunan atau pada tingkat tuturan. Penelitian terdahulu belum mengungkap pembiasaan kesantunan berbahasa pada anak usia dini. Penelitian yang pernah dilakukan terkait kesantunan berbahasa antara lain Anggraini et al., (2019), Doko et al., (2017), Cahyani & Rokhman (2017), Prasetya et al. (2022), Putri (2019), Apriliani (2019).

Dalam penelitiannya, Anggraini et al. (2019) menggunakan prinsip kesantunan Geoffrey Leech untuk mendeskripsikan pematuhan dan pelanggaran kesantunan berbahasa Indonesia antara guru dan siswa dalam pembelajaran di kelas X MAN 1 Model Kota Bengkulu. Hasilnya, banyak pematuhan prinsip kesantunan. Pematuhan kesantunan sangat tinggi yaitu 93,5% atau sebanyak 173 dari 185 data tuturan. Hasil penelitian Cahyani & Rokhman (2017) dapat menunjukkan adanya pelanggaran, pematuhan, dan faktor yang mempengaruhi kesantunan berbahasa mahasiswa Universitas Tidar. Hasil yang sama ditemukan dari penelitian Prasetya et al. (2022). Penelitian ini dilatarbelakangi fenomena ketidaksantunan peserta didik dalam berkomunikasi dengan guru dalam pembelajaran. Hasilnya, 17 pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa dilakukan oleh peserta didik terhadap guru. Sementara itu, dalam Kumpulan Cerita Rakyat Nusa Tenggara Timur, Doko et al. (2017) menemukan pelanggaran kesantunan berbahasa, jenis maksim yang dilanggar, serta implikasinya.

Terkahir, penelitian dilakukan Apriliani (2019). Hasil penelitian ini menunjukkan kesantunan berbahasa guru dan anak dalam interaksi belajar di PAUD Mekar Sari Gondoriyo. Kesantunan berbahasa diwujudkan dengan tuturan deklaratif dan interogatif. Tuturan deklaratif tersebut bermakna pragmatik ajakan, permohonan, suruhan, persilaan, dan larangan. Sedangkan, tuturan interogatif tidak menunjukkan makna pragmatik berupa larangan.

Berdasarkan penelitian terdahulu di atas, penelitian terkait pembiasaan kesantunan berbahasa pada anak usia dini perlu dilakukan. Hal tersebut untuk menambah kekayaan ilmu pengetahuan khususnya pada kesantunan berbahasa. Selain itu, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi orang tua, guru, atau keluarga untuk melakukan pembiasaan kesantunan berbahasa pada anak sedini mungkin, khususnya yang masih dalam rentang usia 0 sampai 6 tahun.

2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Jenis penelitian deskriptif kualitatif merupakan salah satu metode penelitian yang digunakan untuk menggambarkan dan mendeskripsikan suatu objek penelitian. Metode penelitian kualitatif memiliki fokus kajian pada fenomena sosial dengan pemberian suara, perasaan, persepsi dari partisipan (Emzir, 2016). Sementara, Moleong (2018) menjelaskan bahwa metode penelitian kualitatif merupakan prosedur untuk memahami persepsi, perilaku, tindakan, dan motivasi secara holistik dengan deskripsi.

Dalam penelitian ini, objek penelitian berupa intensitas pembiasaan kesantunan berbahasa pada anak usia dini dalam berkomunikasi sehari-hari. Subjek dalam penelitian ini adalah orang tua, nenek, kakek, dan guru yang memiliki interaksi langsung dengan anak yang berusia 0 sampai dengan 6 tahun. Data dalam penelitian ini berupa deskripsi intensitas pembiasaan kesantunan berbahasa yang dilakukan terhadap anak usia 0 sampai dengan 6 tahun. Sumber data dalam penelitian ini adalah data

primer yang diperoleh secara langsung melalui angket. Angket tersebut diberikan kepada orang tua, nenek, kakek, dan guru yang memiliki interaksi langsung dengan anak yang berusia 0 sampai dengan 6 tahun. Data penelitian berupa hasil jawaban dari orang tua mengenai pembiasaan kesantunan berbahasa yang digunakan oleh anak usia dini.

Instrumen dalam penelitian ini adalah daftar pertanyaan yang berkaitan dengan pembiasaan kesantunan berbahasa anak usia dini. Pertanyaan dalam angket didasarkan pada maksim kesantunan berbahasa (Leech, 1993), ciri kesantunan berbahasa (Chaer, 2010), penggunaan diksi (Pranowo, 2009), dan penggunaan eufimisme. Pertanyaan angket berusaha menggali intensitas pembiasaan kesantunan berbahasa dengan gradasi jawaban "sering", "kadang-kadang", dan "tidak/belum". Validitas instrumen pengambilan data melalui *expert judgement* bidang bahasa dan linguistik yaitu Yeni Rahmawati, M.Pd., Tri Widya Utomo, M.Pd., dan Ridhan Umi Darojah, M.Pd.

Teknik pengambilan sampel menggunakan *probability sampling* yaitu teknik pengambilan sampel secara acak. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan jenis acak sederhana (*Simple Random Sampling*) yaitu peneliti melakukan pengundian terhadap orang tua, nenek, kakek, dan guru yang memiliki interaksi langsung dengan anak usia dini. Responden ini diambil secara *Simple Random Sampling* yaitu diundi secara acak dari berbagai wilayah di Daerah Istimewa Yogyakarta dan Jawa Tengah. Total sebanyak 54 responden menjawab angket yang diberikan.

Kemudian, analisis data dalam penelitian ini adalah analisis model interaktif. Analisis data model interaktif adalah analisis yang dilakukan secara terus-menerus dan berulang (Miles & Huberman, 1994). Teknik analisis model interaktif terdiri dari tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data hasil penelitian tentang pembiasaan kesantunan berbahasa anak dikumpulkan secara keseluruhan dan berupa data kasar. Data kasar merupakan data keseluruhan yang muncul dari hasil angket. Data tersebut diringkas dan disesuaikan dengan rumusan masalah. Kemudian, data tersebut diintegrasikan secara terstruktur lalu disimpulkan. Pengambilan kesimpulan dilakukan dengan cara berfikir induktif yaitu dari hal yang bersifat khusus diarahkan kepada hal yang umum.

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April 2023. Tahap pertama, peneliti melakukan survei terhadap orang tua, nenek, kakek, dan guru yang memiliki interaksi langsung dengan anak yang berusia 0 sampai dengan 6 tahun mengenai kebiasaan kesantunan berbahasa yang digunakan oleh anak usia dini. Peneliti melihat fenomena anak-anak usia dini dan anak usia remaja yang kurang santun dalam berbahasa. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan pengamatan dan analisis yang lebih mendalam tentang penggunaan kesantunan berbahasa anak dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian, langkah kedua peneliti mulai membuat instrumen penelitian berupa lembar angket yang berisi daftar pernyataan yang berkaitan dengan pembiasaan kesantunan berbahasa anak. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan questioner. Angket tersebut disebar kepada orang tua yang memiliki anak usia dini melalui aplikasi *Google Form*. Peneliti menggunakan aplikasi *Google Form* untuk menyebarkan angket di beberapa daerah. Melalui *Google Form* tersebut, peneliti memperoleh jawaban atau data tentang pembiasaan anak usia dini.

3. Hasil dan Pembahasan

Berlandaskan paham behavioristik, proses berbahasa merupakan suatu proses *stimulus-respons*. Seseorang berbahasa merupakan respon dari suatu stimulus. Stimulus dapat berupa ujaran, tindakan, isyarat, *gesture*, atau situasi (Soeparno, 2002). Aliran atau teori linguistik struktural beranggapan bahwa bahasa merupakan faktor kebiasaan atau habit. Bukti kebenaran teori ini dikemukakan cerita dari India tentang seorang bayi yang dibesarkan oleh seekor serigala. Hingga dewasa, bayi tersebut tidak dapat berbahasa seperti layaknya manusia. Anak itu pun berperilaku seperti serigala yang berjaan dengan cara merangkak, makan langsung dengan mulut, dan gemar melolong. Apa yang terjadi pada anak itu diyakini sebagai hasil stimulus-respon dan habit. Anak tersebut tidak dapat berbahasa karena tidak mendapat stimulus dan memiliki habit yang tidak mendukung untuk mampu berbahasa (Soeparno, 2002).

Sejalan dengan teori di atas, belajar bahasa dapat dilakukan dengan metode pembiasaan. Pembiasaan merupakan cara bertindak yang dilakukan terus-menerus, berulang-ulang, sehingga menciptakan sifat yang menetap dan otomatis (Djaali, 2008). Penerapan metode pembiasaan dapat

dilihat dari 3 indikator yaitu rutin, spontan, dan keteladanan. *Rutin* berarti dilakukan terus menerus secara sengaja dan terkontrol dengan tujuan untuk membiasakan melakukan sesuatu. *Spontan* dilakukan dengan memberikan pendidikan secara spontan terutama dalam membiasakan sikap, sopan santun, dan terpuji. *Keteladanan* memiliki tujuan memberi contoh kepada anak (Maswardi & Amin, 2015).

Berdasarkan teori di atas, penelitian ini berusaha mendeskripsikan pembiasaan kesantunan berbahasa pada anak usia dini. Berdasarkan pengambilan data dari 54 responden, data yang diperoleh dibahas sebagai berikut.

Tabel 1. Pembiasaan Kesantunan Berbahasa Berdasarkan Maksim Leech (1993)

Maksim	Indikator	Intensitas Pembiasaan		
		Selalu	Kadang-kadang	Belum/ Tidak
Kebijaksanaan/ kearifan	meminimalkan keuntungan bagi diri sendiri untuk memaksimalkan keuntungan bagi orang lain (lawan bicara)	16 responden (29,62%)	31 responden (57,40%)	7 responden (12,96%)
	Kedermawanan	memberi penghormatan atau bantuan dengan cara memberi keuntungan/ mengutamakan kepentingan bagi orang lain	31 responden (57,40%)	20 responden (37,03%)
Penghargaan	menawarkan bantuan kepada orang lain	30 responden (55,55%)	22 responden (40,74%)	3 responden (5,55%)
	memberi penghargaan terhadap orang lain seperti pujian, penghargaan, atau ucapan terima kasih	52 responden (96,29%)	1 responden (1,85%)	1 responden (1,85%)
Kesederhanaan	bersikap rendah hati	20 responden (37,03%)	16 responden (29,62%)	18 responden (33,33%)
Pemufakatan	menghindari perselisihan dan mengutamakan kemufakatan	48 responden (88,88%)	4 responden (7,40%)	2 responden (3,70%)
Kesimpatian	bersimpat kepada orang lain	51 responden (94,44%)	1 responden (1,85%)	2 responden (3,70%)

a. Maksim Kebijakan/ Kearifan

Maksim kebijakan merupakan prinsip kesantunan yang berpedoman bahwa penutur hendaknya mengurangi keuntungan bagi dirinya dan memberikan sebesar mungkin keuntungan bagi orang lain (lawan tutur) (Rahardi, 2005). Tuturan ibu dan anak berikut dapat menjadi contoh.

“Ibu, aku sangat haus, bolehkah aku meminta air putih?”

(1) “Tentu saja, air putih dapat kamu ambil di meja dapur.”

(2) “Tentu saja, tunggu di sini biar Ibu ambilkan.”

Dari tuturan tersebut, tuturan nomor 2 dianggap lebih santun karena penutur bersedia mengurangi keuntungan bagi dirinya dan memberikan sebesar mungkin keuntungan bagi orang lain (lawan tutur). Dalam contoh tersebut, ibu bersedia repot mengambil air putih untuk anaknya yang haus. Dalam hal ini, ibu mengajarkan dan membiasakan anak untuk bertutur santun dengan prinsip/ maksim kebijaksanaan.

Dari data yang diperoleh, sebagian besar responden telah melakukan pembiasaan maksim kebijaksanaan. Sebanyak 16 responden (29,62%) selalu atau intensif melakukan pembiasaan maksim ini. Sedangkan, sebanyak 31 responden (57,40%) sudah melakukan pembiasaan prinsip kesantunan kebijaksanaan meski kadang-kadang. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua, nenek/ kakek, dan guru memahami bahwa mengurangi keuntungan bagi dirinya dan memberikan sebesar mungkin keuntungan bagi orang lain (lawan tutur) adalah sebuah kesantunan. Mereka secara sadar membiasakan prinsip tersebut dalam tuturan bahasa tersebut kepada anak. Meski, intensitas pembiasaan tersebut masih beragam, ada yang selalu dan kadang-kadang.

b. Maksim Kedermawanan

Maksim kedermawanan merupakan prinsip kesantunan yang berpedoman bahwa penutur berusaha memberi penghormatan atau bantuan kepada lawan tutur dengan senantiasa mengutamakan kepentingan orang lain dan mengurangi keuntungan diri sendiri (Rahardi, 2005). Tuturan orang tua dan anak ini dapat menjadi contoh.

"Ibu, Adik lapar ingin makan."

(1) *"Iya, sebentar biar kakek dan nenek ambil makan dahulu."*

(2) *"Iya, Adik ambil dulu nanti Ibu gampang."*

(3) *"Nak, makanmu sedikit tumbuh, sebentar Ibu ambilkan tisu ya"*

Dari tuturan di atas, tuturan nomor 1 dan 2 dianggap santun karena berusaha memberi penghormatan kepada orang lain dengan mengutamakan orang lain dan mengurangi keuntungan diri sendiri. Tuturan nomor 3 dianggap santun karena ibu menawarkan bantuan kepada anak. Dengan menawarkan bantuan itu, ibu sebenarnya mengutamakan kepentingan orang lain dan mengurangi keuntungan diri sendiri.

Dari data yang diperoleh, sebagian besar responden telah melakukan pembiasaan maksim kebijaksanaan. Sebanyak 31 responden (57,40%) selalu atau intensif melakukan pembiasaan maksim ini. Sedangkan, sebanyak 20 responden (37,03%) sudah melakukan pembiasaan prinsip kesantunan kebijaksanaan meski kadang-kadang. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua, nenek/ kakek, dan guru memahami bahwa memberi penghormatan dan menawarkan bantuan dengan mengutamakan orang lain adalah sebuah kesantunan. Mereka secara sadar membiasakan prinsip tersebut dalam tuturan bahasa tersebut kepada anak.

Intensitas pembiasaan prinsip ini juga lebih sering. Jika melihat responden yang memiliki latar belakang budaya Jawa, hal ini terkait dengan kesantunan dalam budaya Jawa yaitu menghormati orang lain dan mengutamakan rasa malu. Dalam budaya Jawa, pertimbangan dalam bertutur kata dengan lawan bicara yaitu keakraban, penghormatan, dan hierarki dalam masyarakat seperti usia atau kedudukan sosial. Selain itu, bentuk kesantunan dalam budaya Jawa adalah ketika senantiasa menunjukkan rasa malu, sungkan, dan tidak enak hati. Bentuk kesantunan dalam budaya Jawa juga diwujudkan dengan perilaku bukan hanya sebatas tuturan (Putrihapsari & Dimiyati, 2021). Hal ini yang berusaha dibiasakan orang tua anak dengan berperilaku dermawan membantu orang lain.

c. Maksim Penghargaan

Maksim penghargaan merupakan prinsip kesantunan berbahasa yang selalu berusaha untuk memberi penghargaan, pujian, atau ucapan terima kasih kepada lawan tutur. Prinsip ini juga mengedepankan untuk senantiasa menghindari cacu-makian dalam bertutur (Rahardi, 2005). Tuturan orang tua dan anak ini dapat menjadi contoh.

(1) *"Wah, bagus sekali hasil mewarnainya, ini keren."*

(2) *"Nah pintar, kalau sudah selesai bermain, mainan dirapikan kembali."*

(3) *"Terima kasih ya, sudah membantu Ibu membersihkan rumah."*

Berdasarkan data penelitian, prinsip kesantunan ini dibiasakan sangat intensif. Dari 54 responden, sebanyak 52 (96,29%) di antaranya sering dan selalu membiasakan anak untuk selalu memberi penghargaan dan pujian, menghindari cacian, serta mengucapkan terima kasih. Data ini menunjukkan bahwa prinsip ini menjadi perhatian lebih bagi orang tua untuk berusaha bertutur santun dengan senantiasa memberi penghargaan dan pujian, menghindari cacian, serta mengucapkan terima kasih. Dalam etika umum, ada 3 kata “ajaib” yang mencirikan kesantunan yaitu *tolong*, *maaf*, dan *terima kasih*. Sementara itu, hanya 1 anak yang belum dibiasakan dengan prinsip ini. Namun, jika dilihat dari usia, anak ini berusia 0-3 tahun. Artinya, orang tua tidak membiasakan prinsip ini karena secara penguasaan berbahasa, anak belum sampai pada tahap ini.

d. Maksim Kesederhanaan

Maksim kesederhanaan merupakan prinsip kesantunan berbahasa yang berusaha untuk selalu bersikap rendah hati (Rahardi, 2005). Tuturan orang tua dan anak ini dapat menjadi contoh.

Anak: "Ibu, nanti Adik dibuatkan nasi goreng pakai telur mata sapi ya?"

Orang tua: "Baik Nak, tetapi nasi goreng Ibu belum senang di restoran tidak apa-apa ya?"

Berdasarkan data penelitian, pembiasaan prinsip ini relatif tidak signifikan dibandingkan dengan prinsip kesantunan lain. Dari 54 responden, 20 membiasakan dengan intensif atau selalu, 16 kadang-kadang, dan 18 tidak atau belum. Hal ini terjadi karena prinsip ini sedikit bias dengan upaya orang tua untuk membiasakan anak memiliki sifat percaya diri.

e. Maksim Pemufakatan

Maksim pemufakatan merupakan prinsip kesantunan berbahasa yang berusaha untuk menjalin kesepakatan dan menghindari perdebatan dengan lawan tutur (Rahardi, 2005). Tuturan orang tua dan anak ini dapat menjadi contoh.

Anak: "Ibu besok adik ingin main ke water boom ya?"

Orang tua: "Baik Nak, besok kalau hari libur ya"

Jika kita cermati, orang tua sebenarnya menolak permintaan anak pada saat itu. Orang tua memberikan syarat permintannya dapat dikabulkan saat hari libur. Namun, orang tua mengatakan “iya” sebagai bentuk kesantunan dengan mengutamakan kemufakatan dan menghindari perselisihan atau perdebatan.

Berdasarkan data penelitian, responden yang membiasakan prinsip kesantunan ini cukup banyak. Sebanyak 48 dari 54 responden sering membiasakan prinsip kesantunan ini. Hal ini menunjukkan bahwa responden menyadari bahwa mengutamakan pemufakatan dan menghindari perselisihan adalah sebuah kesantunan berbahasa. Untuk itu, secara sadar mereka membiasakan prinsip ini kepada anak.

f. Maksim Kesimpatian

Maksim kesimpatian merupakan prinsip kesantunan berbahasa dengan berusaha memberikan atau menunjukkan simpati kepada lawan tutur (Rahardi, 2005). Tuturan orang tua dan anak ini dapat menjadi contoh.

Anak: "Ibu, tadi di sekolah pensil Adik patah!"

Orang tua: "Ya ampun kasihan, tidak apa-apa, masih bisa kita rauti lagi atau nanti beli yang baru."

Anak: "Ibu, tadi di sekolah Adik mendapat stiker dari Ibu Guru!"

Orang tua: "Ya ampun hebat sekali, tulisan di stiker dibaca "kamu hebat"."

Dari data penelitian, responden yang membiasakan anak menerapkan prinsip kesantunan ini sebanyak 51 (94,44%). Selain untuk membiasakan kesantunan berbahasa, orang tua anak berpendapat bahwa kebiasaan ini dapat melatih anak untuk menjadi lebih peduli dengan sesama. Untuk itu, kebiasaan memberikan simpati terhadap sesama harus sering dilakukan.

Tabel 2. Pembiasaan Kesantunan Berbahasa Berdasarkan Indikator Abdul Chaer (2010)

Indikator	Intensitas Pembiasaan		
	Selalu	Kadang-Kadang	Belum/ Tidak
berusaha menyampaikan tuturan dengan lebih panjang daripada tuturan singkat atau langsung	31 responden (57,40%)	20 responden (37,03%)	3 responden (5,55%)
menggunakan kalimat tanya daripada kalimat perintah	24 responden (44,44%)	25 responden (46,29%)	5 responden (9,25%)

Chaer (2010) merinci ciri kesantunan berbahasa menjadi 3, (1) berusaha menyampaikan tuturan secara tidak langsung; (2) berusaha menyampaikan tuturan dengan lebih panjang; dan (3) memerintah dengan menggunakan kalimat tanya.

a. Berusaha Menyampaikan dengan Tuturan Panjang dan Tidak Langsung

Seseorang yang menyampaikan maksud dengan tuturan lebih panjang dan tidak langsung dianggap lebih santun daripada tuturan yang disampaikan secara langsung dan singkat. Tuturan orang tua dan anak berikut dapat menjadi contoh.

(1) *"Pindah ke luar!"*

(2) *"Nak, bermain di luar ya!"*

(3) *"Nak, ibu mau membersihkan rumah. Lantai akan disapu dan dipel. Bermainnya pindah dahulu ya, ajak temannya. Itu di halaman lebih sejuk."*

Dari ketiga tuturan di atas, kita dapat merasakan bahwa semakin panjang dan disampaikan secara tidak langsung maka tuturan semakin santun.

Berdasarkan data, sebanyak 31 responden (57,40%) sering dan selalu membiasakan hal ini kepada anak. Sebanyak 20 responden (37,03%) sudah membiasakan hal ini meski dalam intensitas tidak sering atau kadang-kadang. Data ini menunjukkan bahwa orang tua menyadari anak perlu memahami dan terbiasa dengan tuturan yang tidak langsung dan panjang untuk berusaha menyampaikan secara santun. Tuturan lebih panjang dan tidak langsung biasanya menyertakan alasan dan penjelasan mengapa maksud tuturan disampaikan. Hal ini yang membuat lawan tutur merasa memiliki ruang untuk mengambil sebuah pilihan, memaklumi, atau menyetujui. Berbeda jika tuturan disampaikan secara langsung dan singkat, tuturan akan terkesan menjadi sebuah paksaan dan lawan tutur tidak memiliki pilihan atau ruang menentukan jawaban. Sementara itu, hanya 3 anak yang belum dibiasakan dengan ciri kesantunan ini. Namun, jika dilihat dari usia, anak ini berusia 0-3 tahun. Artinya, orang tua tidak membiasakan ciri ini karena secara penguasaan berbahasa, anak belum sampai pada tahap ini.

b. Lebih Menggunakan Kalimat Tanya

Seseorang yang memerintah dengan kalimat tanya dianggap lebih santun daripada memerintah dengan kalimat perintah. Tuturan orang tua dan anak berikut dapat menjadi contoh.

(1) *"Bersihkan tumpahan susu itu!"*

(2) *"Coba kalau susu tumpah dan berantakan seperti ini, nanti banyak semut yang datang atau tidak?"*

Dari tuturan di atas, tuturan nomor 1 menyampaikan perintah dengan kalimat perintah. Sedangkan nomor 2, perintah disampaikan dengan pertanyaan. Pada tuturan nomor 2, perintah tidak disampaikan secara eksplisit. Namun, konteks yang terjadi saat itu akan mendorong anak untuk melakukan sesuatu, dalam hal ini membersihkan tumpahan susu. Perintah yang disampaikan dengan kalimat tanya tidak terkesan menjadi sebuah kemarahan atau arogansi. Akan tetapi, lawan tutur atau orang yang diperintah masih memiliki ruang dan kesempatan untuk berpikir apakah akan melaksanakan perintah atau tidak. Meski dengan konteks yang terjadi, lawan tutur akan melaksanakan perintah dengan hati yang lebih senang.

Berdasarkan data, sebanyak 24 responden (44,44%) sering dan selalu membiasakan hal ini kepada anak. Sebanyak 25 responden (46,29%) sudah membiasakan hal ini meski dalam intensitas tidak sering atau kadang-kadang. Data ini menunjukkan bahwa orang tua menyadari anak perlu memahami dan terbiasa dengan perintah yang disampaikan dengan pertanyaan. Sementara itu, hanya 5 anak yang belum dibiasakan dengan ciri kesantunan ini. Namun, jika dilihat dari usia, anak ini berusia 0-3 tahun. Artinya, orang tua tidak membiasakan ciri ini karena secara penguasaan berbahasa, anak belum sampai pada tahap ini.

Tabel 3. Pembiasaan Kesantunan Berbahasa dengan Diksi (Pranowo, 2009)

Indikator	Intensitas Pembiasaan		
	Selalu	Kadang-Kadang	Belum/ Tidak
menggunakan kata "berkenan" ketika meminta kesediaan orang lain melakukan sesuatu	12 responden (22,22%)	25 responden (46,29%)	17 responden (31,48%)
menggunakan kata "Bapak/ Ibu" untuk menyapa seseorang yang lebih dihormati	51 responden (94,44%)	0 responden (0%)	3 responden 5,55%)
menggunakan kata "Beliau" untuk menyapa seseorang yang lebih dihormati	15 responden (27,77%)	12 responden (22,22%)	28 responden (51,85%)
menggunakan kata "tolong" ketika meminta bantuan orang lain	50 responden (92,59%)	4 responden (7,40%)	0 responden (0%)
menggunakan kata "maaf" ketika perkataan berpotensi menyinggung perasaan orang lain	45 responden (83,33%)	7 responden (12,96%)	2 responden (3,70%)
Menggunakan kata "terima kasih" untuk penghormatan atas kebaikan orang lain	52 responden (96,29%)	1 responden (1,85%)	1 responden (1,85%)

Pranowo (2009) menjelaskan bahwa terdapat beberapa diksi yang dapat menjadi penanda dan digunakan untuk tuturan santun. Diksi tersebut yaitu (1) "berkenan" ketika meminta kesediaan orang lain melakukan sesuatu; (2) "Bapak/ Ibu" untuk menyapa seseorang yang lebih dihormati; (3) "Beliau" untuk menyapa seseorang yang lebih dihormati; (4) "tolong" ketika meminta bantuan orang lain; (5) "maaf" ketika perkataan berpotensi menyinggung perasaan orang lain; dan (6) "terima kasih" untuk penghormatan atas kebaikan orang lain. Jika berdasarkan tabel data di atas, diksi-diksi tersebut dibiasakan kepada anak untuk membiasakan kesantunan berbahasa. Akan tetapi, dua diksi yang pembiasaannya tidak signifikan yaitu "berkenan" dan "beliau". Untuk anak usia dini, 0 sampai dengan 6 tahun, konsep makna diksi "berkenan" dan "beliau" memang belum banyak dikuasi. Anak lebih terbiasa dengan diksi "tolong" yang memiliki kemiripan makna dengan "berkenan" untuk menyampaikan permohonan. Anak juga lebih terbiasa menggunakan diksi "bapak, ibu, atau menyebut nama" daripada beliau yang memang lebih biasa dan mudah dipahami konsep maknanya.

Tabel 4. Pembiasaan Kesantunan Berbahasa dengan Penggunaan Eufimisme (Pranowo, 2009)

Indikator	Intensitas Pembiasaan		
	Selalu	Kadang-Kadang	Belum/ Tidak
menggunakan kata berkonotasi positif untuk menggantikan ungkapan yang dianggap tidak sopan atau tabu	31 responden (57,40%)	20 responden (37,03%)	4 responden (7,40%)

Pranowo (2009) menjelaskan bahwa kesantunan dalam berbahasa dapat diwujudkan dengan menggunakan eufimisme. Eufimisme adalah gaya bahasa berupa penghalusan kata yang dirasa tabu, kasar, atau tidak sopan untuk disampaikan. Sebagai contoh, kata asisten rumah tangga dirasa lebih halus daripada pembantu, ke belakang lebih harus daripada ke WC, dan keluarga harapan lebih halus daripada keluarga miskin. Dalam penelitian ini, tuturan berupa eufimisme dapat dilihat pada contoh berikut.

(1) "Nak coba lihat, air selokan itu keruh ya, pasti banyak kuman"

(2) "Nak, kalau dengan Adit bermain di luar rumah ya, kalau di dalam rumah Ibu kurang suka, Adit suka lari-larian."

Kata keruh dan frasa banyak kuman dalam tuturan nomor 1 untuk menghaluskan kondisi kotor dan menjijikan. Sedangkan, kurang suka dan lari-larian untuk menghaluskan kata benci dan bandel atau nakal.

Jika melihat data, sebanyak 31 responden (57,40%) selalu membiasakan anak dengan eufimisme. Sebanyak 20 responden (37,03%) membiasakan anak dengan eufimisme tetapi dengan intensitas yang kadang-kadang. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua mengajarkan dan membiasakan anak untuk bertutur kata secara halus, tidak secara langsung, yang justru berpotensi menyakiti perasaan orang lain. Hal ini sesuai dengan prinsip kesantunan (Leech, 1993) yang salah satunya menghindari kata berupa cacian atau berkonotasi kasar.

Berdasarkan data, sebanyak 35 responden (64,81%) menilai bahwa pembiasaan kesantunan berbahasa yang selama dilakukan belum maksimal dan belum sesuai harapan. Sedangkan, sebanyak 18 responden (33,33%) dari 54 responden menilai bahwa pembiasaan kesantunan berbahasa sudah sesuai harapan. Menurut responden yang terdiri atas 47 orang tua, 4 guru, dan 3 nenek/ kakek, beberapa faktor yang mempengaruhi kesantunan berbahasa anak. Faktor tersebut antara lain (1) pengaruh lingkungan di tempat tinggal anak; (2) pengaruh dari lingkungan di sekolah, (3) pengaruh game/ media sosial yang dimainkan; (4) pembiasaan yang tidak kontinyu; (5) pola asuh pembiasaan kesantunan yang berbeda antara orang tua, kakek/ nenek, dan *baby sitter*, (6) hingga pengaruh emosi anak yang tidak stabil. Di antara 6 faktor tersebut, mayoritas responden menilai bahwa pengaruh dari lingkungan bermain di tempat tinggal menjadi faktor paling dominan yang mempengaruhi kesantunan berbahasa.

Data juga menunjukkan motivasi responden dalam membiasakan anak santun berbahasa. Mayoritas orang tua menginginkan anaknya dapat santun berbahasa karena mereka lahir dari suku Jawa yang memegang teguh kesantunan berbahasa dengan *undha usuk* bahasanya. Selain itu, orang tua juga ingin membangun *personal branding* bagi anaknya sebagai pribadi yang santun. Fenomena kurangnya kesantunan berbahasa yang sering menjadi pemberitaan ternyata tidak menjadi alasan utama orang tua dalam membiasakan kesantunan. Meski, kekhawatiran itu tetap ada tetapi tidak menjadi motivasi utama dalam pembiasaan kesantunan berbahasa. Namun jika melihat karakteristik responden yang memiliki latar belakang cukup ideal, yakni 1 lulusan SMP, 5 lulusan SMA sederajat, 5 lulusan D-3 sederajat, 24 lulusan S-1 sederajat, dan 19 lulusan S-2 sederajat, motivasi yang disampaikan menjadi sangat rasional. Orang-orang berpendidikan akan lebih berpikir kesiapan daripada kekhawatiran yang ditimbulkan.

Hal di atas sesuai dengan pernyataan Zamzani et al. (2011) bahwa kesantunan berbahasa erat kaitannya dengan sosial, budaya, dan penanda kontesktualnya. Responden yang memiliki budaya Jawa sangat berkontribusi kepada alasan mengapa pembiasaan kesantunan berbahasa diterapkan

kepada anak. Oleh karena itu, kesantunan berbahasa bergantung sosial, budaya, nilai, dan norma suatu daerah. Kesantunan berbahasa adalah sesuatu yang tidak dapat digeneralisasi. Namun demikian, pembiasaan kesantunan berbahasa dapat dilakukan dengan menyesuaikan dan strategi sesuai sosial, budaya, nilai, dan norma suatu daerah.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan kajian terhadap pembiasaan kesantunan berbahasa bahasa Indonesia pada anak usia dini, simpulan yang diperoleh sebagai berikut. (1) Pembiasaan kesantunan berbahasa yang dilakukan sudah sesuai dengan prinsip kesantunan berbahasa (Leech, 1993), ciri kesantunan (Chaer, 2010), serta penggunaan diksi dan eufimisme (Pranowo, 2009). (2) Dari 6 maksim atau prinsip kesantunan berbahasa menurut (Leech, 1993), maksim kesederhanaan yaitu berusaha bersikap rendah hati terhadap orang lain menjadi prinsip yang paling jarang dibiasakan. Hal ini karena bersikap rendah hati menjadi sedikit bias dengan upaya membiasakan anak untuk percaya diri. (3) Faktor yang memiliki pengaruh paling dominan dalam kesantunan berbahasa anak yaitu pengaruh dari lingkungan bermain di tempat tinggal. (4) motivasi pembiasaan kesantunan berbahasa yang dilakukan kepada anak karena mereka lahir dan tumbuh sebagai orang suku Jawa yang memegang teguh kesantunan. Hal ini tercermin dari adanya *undha usuk basa*. Selain itu, mereka berusaha membangun personal branding positif bagi anak. Mereka menginginkan anak memiliki karakter dan *image* yang santun. Dan, (5) Kesantunan berbahasa bergantung sosial, budaya, nilai, dan norma suatu daerah. Kesantunan berbahasa adalah sesuatu yang tidak dapat digeneralisasi. Namun demikian, pembiasaan kesantunan berbahasa dapat dilakukan dengan menyesuaikan dan strategi sesuai sosial, budaya, nilai, dan norma suatu daerah.

Daftar Pustaka

- Anggraini, N. (2021). Peranan Orang Tua Dalam Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra*, 7(1), 43. <https://doi.org/10.30595/mtf.v7i1.9741>
- Anggraini, N., Rahayu, N., & Djunaidi, B. (2019). Kesantunan Berbahasa Indonesia Dalam Pembelajaran Di Kelas X Man 1 Model Kota Bengkulu. *Jurnal Ilmiah KORPUS*, 3(1), 42–54. <https://doi.org/10.33369/jik.v3i1.7345>
- Apriliani, E. I. (2019). Kesantunan Bahasa Anak Di Paud Mekar Sari Gondoriyo Kecamatan Jambu. *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, 1(2), 62. <https://doi.org/10.35473/ijec.v1i2.358>
- Cahyani, D. N., & Rokhman, F. (2017). Kesantunan Berbahasa Mahasiswa dalam Berinteraksi di Lingkungan Universitas Tidar: Kajian Sosiopragmatik. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(1), 44–52. <https://doi.org/10.15294/SELOKA.V6I1.14763>
- Chaer, A. (2010). *Kesantunan Berbahasa*. Rineka Cipta. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=871657>
- Danar. (2022, September 4). Era Digital, Kesantunan Berbahasa Terkikis. *Krjogja.Com*. <https://www.krjogja.com/pendidikan/read/471225/era-digital-kesantunan-berbahasa-terkikis>
- Djaali. (2008). *Psikologi pendidikan*. Bumi Aksara. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=532029>
- Doko, Y. D., Budiarta, I. W., & Umiyati, M. (2017). Kesantunan Berbahasa Dalam Kumpulan Cerita Rakyat Nusa Tenggara Timur. *RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa*, 3(1), 159–169. <https://doi.org/10.22225/jr.3.1.163.159-169>

- Emzir. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data* (5th ed.). Rajawali Pers.
<https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=1137473>
- Fauzan, N. M. (2021, September 12). Krisisnya Etika Media Sosial di Indonesia. *Kumparan.Com*.
<https://kumparan.com/naufal-m-fauzan/krisisnya-etika-media-sosial-di-indonesia-1wW35OwzszW/full>
- Ikhsan, M. (2021). Riset: Netizen di Indonesia Paling Tidak Sopan se-Asia Tenggara. *Cnnindonesia.Com*. <https://www.cnnindonesia.com/teknologi/20210225115954-185-610735/riset-netizen-di-indonesia-paling-tak-sopan-se-asia-tenggara>
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (2003).
<https://jdih.setkab.go.id/PUUdoc/7308/UU0202003.htm>
- Isna, A. (2019). Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Al-Athfal*, 2(2), 62–69.
https://doi.org/https://doi.org/10.52484/al_athfal.v2i1.140
- Leech, G. (1993). *Prinsip-prinsip Pragmatik (Penerjemah M. D. D. Oka)*. Universitas Indonesia Press. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=279201>
- Maswardi, & Amin, M. (2015). *Pendidikan Karakter Anak Bangsa* (2nd ed.). Calpulis.
<https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=1166890>
- Melia, M. (2019). Prinsip Kesantunan Berbahasa Siswa. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 8(1), 110.
<https://doi.org/10.31571/bahasa.v8i1.1139>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (2nd ed.). Sage Publications. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=498252>
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (38th ed.). PT Remaja Rosdakarya.
<https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=1133305>
- Mutmainah, N. (2022). Terkoyaknya Sopan Santun di Lingkungan Pendidikan. *Radarsemarang.Jawapos.Com*. <https://radarsemarang.jawapos.com/artikel/untukmu-guruku/2022/05/07/terkoyaknya-sopan-santun-di-lingkungan-pendidikan/>
- Pertiwi, W. K. (2021). Orang Indonesia Dikenal Ramah, Mengapa Dinilai Tidak Sopan di Dunia Maya? *Tekno Kompas.Com*. <https://tekno.kompas.com/read/2021/03/03/07000067/orang-indonesia-dikenal-ramah-mengapa-dinilai-tidak-sopan-di-dunia-maya-?page=all>
- Pranowo. (2009). *Berbahasa Secara Santun*. Pustaka Pelajar.
<https://balaiyanpus.jogjaprovo.go.id/opac/detail-opac/?id=37252>
- Prasetya, K. H., Subakti, H., & Musdolifah, A. (2022). Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa Peserta Didik terhadap Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 1019–1027.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.2067>
- Putri, dkk. (2019). Penggunaan Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Talk Show Mata Najwa Edisi 100 Hari Anies-Sandi Memerintah Jakarta. *Lingua*, 15(1), 76–84.
<https://doi.org/https://doi.org/10.15294/lingua.v15i1.16728>
- Putrihapsari, R., & Dimiyati. (2021). Tipe Kesantunan Tuturan Jawa pada Masyarakat Jawa Pesisir. *Kajian Linguistik Dan Sastra*, 24(1), 69–76. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.1022>

- Rahardi, R. K. (2005). *Pragmatik: Kesantunan imperative Bahasa Indonesia* (1st ed.). Erlangga. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=464959>
- Riady, E. (2022, November 24). Soal Adab, Guru Minta Ortu Tak Serahkan Sepenuhnya Pendidikan ke Sekolah. *Detik.Com*. <https://www.detik.com/jatim/berita/d-6423882/soal-adab-siswa-guru-minta-ortu-tak-serahkan-sepenuhnya-pendidikan-ke-sekolah>
- Rokhayah, S. (2021). Etika Bermedia Sosial. *Djkn.Kemenkeu.Go.Id*. <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/kpkn1-pekalongan/baca-artikel/14086/Etika-Bermedia-Sosial.html>
- Soeparno. (2002). *Dasar-dasar Linguistik Umum* (1st ed.). Tirta Wacana. http://library.fip.uny.ac.id/opac/index.php?p=show_detail&id=2067
- Zamzani, Musfiroh, T., Maslakhah, S., Listyorini, A., & Rahayu, Y. E. (2011). Pengembangan Alat Ukur Kesantunan Bahasa Indonesia dalam Interaksi Sosial Bersemuka. *Litera, 10 Nomor 1*, 35–50. <https://doi.org/10.21831/hum.v17i2.3102>